



IMPLEMENTASI BIMBINGAN PRANIKAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BERUMAH TANGGA

Afkar Jundul Haq¹, Hajir Tajiri, Dede Irawan

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Gunung Djati, Bandung

*Email : afkarjundul21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis implementasi bimbingan pranikah dalam meningkatkan kualitas rumah tangga di KUA Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Landasan teori mengacu pada Teori Perkembangan Keluarga Evelyn Duvall dan Teori Client-Centered Carl R. Rogers untuk menelaah kesiapan psikososial calon pengantin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan pranikah dilaksanakan secara sistematis dengan metode ceramah, diskusi, dan simulasi kasus. Program ini meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep keluarga sakinah, kesiapan mental, keterampilan komunikasi, serta perencanaan ekonomi keluarga.

Kata Kunci : Bimbingan Pranikah, Kualitas Rumah Tangga, Kesiapan Menikah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of premarital guidance in improving household quality at the Solokanjeruk District Religious Affairs Office, Bandung Regency. The approach used was descriptive qualitative with a constructivist paradigm through observation, in-depth interviews, and documentation. The theoretical basis refers to Evelyn Duvall's Family Development Theory and Carl R. Rogers' Client-Centered Theory as the basis for analyzing the psychosocial readiness of prospective brides and grooms. The results show that premarital guidance at the Solokanjeruk Religious Affairs Office is implemented systematically using lectures, discussions, and case simulations. This program is able to increase participants' understanding of the concept of a harmonious family, strengthen mental readiness, communication skills, and family financial planning.

Keywords : Emarital Guidance, Household Quality, Marriage Readiness

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan institusi sosial yang memiliki dimensi spiritual, psikologis, dan kultural yang kompleks. Dalam perspektif Islam, pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai sarana legalisasi hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Pernikahan diharapkan melahirkan kebahagiaan dan ketenteraman batin bagi pasangan, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pasangan belum memiliki kesiapan yang memadai untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Kurangnya pemahaman mengenai hak dan kewajiban, lemahnya komunikasi, serta ketidaksiapan mental dan ekonomi sering kali menjadi pemicu utama konflik hingga perceraian. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya bimbingan pranikah sebagai langkah preventif dan edukatif yang membantu calon pengantin mempersiapkan diri secara komprehensif menghadapi dinamika kehidupan berumah tangga (Saphira, 2020: 4).

Bimbingan pranikah memiliki peran sentral dalam membentuk kesiapan mental, emosional, dan spiritual calon pasangan. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2017: 12), kegiatan ini merupakan program pembekalan bagi calon pengantin untuk memahami tujuan pernikahan, menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik. Bimbingan pranikah juga bertujuan menumbuhkan kesadaran tentang tanggung jawab sosial dan spiritual setelah menikah, sehingga pasangan dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan kematangan emosional dan kesadaran moral. Dalam konteks ini, bimbingan pranikah bukan sekadar formalitas administratif sebelum akad nikah, melainkan proses pembentukan karakter dan kesiapan psikologis yang menentukan keberlanjutan hubungan pernikahan (Fitriani, 2021: 45).

Kenyataan sosial di Indonesia menunjukkan bahwa angka perceraian masih tinggi di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Bandung. Data Pengadilan Agama menunjukkan bahwa sebagian besar kasus perceraian disebabkan oleh faktor internal seperti ketidakharmonisan, kurangnya tanggung jawab, dan lemahnya komunikasi antara suami dan istri. Fenomena ini memperlihatkan perlunya penguatan program bimbingan pranikah yang bukan hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar efektif membekali calon pengantin dengan keterampilan praktis dan kesadaran spiritual yang mendalam. Melalui bimbingan pranikah, calon pengantin diharapkan mampu memahami hakikat pernikahan sebagai amanah ilahi yang menuntut tanggung jawab, komitmen, dan kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan rumah tangga.

Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Deni Ainul Yaqin (2022) berjudul Peran Bimbingan Pranikah dalam Mencegah Perceraian pada Pasangan Suami Istri di KUA Patianrowo Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami proses bimbingan pranikah dan dampaknya terhadap pencegahan perceraian. Berdasarkan hasil penelitian, bimbingan pranikah berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang peran suami-istri, komunikasi efektif, serta pengelolaan konflik rumah tangga. Peserta bimbingan menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai keluarga sakinah dan pentingnya kesiapan psikologis sebelum menikah. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada fungsi preventif bimbingan terhadap perceraian tanpa menelusuri aspek implementatif dari program secara sistematis. Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian: penelitian saat ini menelaah bagaimana implementasi bimbingan pranikah dijalankan di lapangan, mencakup proses, metode, serta dampak nyata terhadap peningkatan kualitas berumah tangga, bukan hanya pada pencegahan perceraian semata.

Keterbatasan dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan pranikah perlu ditinjau dari bagaimana program tersebut dilaksanakan secara empiris di tingkat lokal. Pelaksanaan bimbingan sering kali bergantung pada kualitas fasilitator, ketersediaan modul pembelajaran, serta keterlibatan peserta. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji implementasi bimbingan pranikah secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil guna memperoleh pemahaman mendalam tentang kontribusinya terhadap kualitas rumah tangga di masyarakat.

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung, dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial yang religius dan menjadi salah satu wilayah dengan tingkat partisipasi masyarakat tinggi dalam program bimbingan pranikah. KUA Solokanjeruk secara aktif menyelenggarakan bimbingan pranikah menggunakan modul resmi Kementerian Agama yang mencakup lima aspek utama, yaitu pemahaman nilai-nilai agama, manajemen keluarga, kesehatan reproduksi, psikologi pernikahan, dan keterampilan komunikasi (Kemenag RI, 2019: 27). Dalam pelaksanaannya, metode yang digunakan bersifat variatif, seperti ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, dan simulasi kasus. Metode tersebut memungkinkan calon pengantin berinteraksi langsung dengan pembimbing dan memahami secara aplikatif nilai-nilai yang diajarkan. Namun, pelaksanaan program dihadapkan pada beberapa kendala seperti keterbatasan waktu bimbingan, jumlah peserta yang besar, serta fasilitas yang belum memadai. Hal ini menjadi alasan penting untuk menelaah

bagaimana efektivitas implementasi program tersebut dalam konteks nyata di lapangan.

Bimbingan pranikah di KUA Solokanjeruk menjadi relevan untuk dikaji karena selain berperan sebagai media edukasi, program ini juga merupakan sarana pembentukan kesiapan psikososial calon pengantin. Berdasarkan teori perkembangan keluarga yang dikemukakan oleh Evelyn Duvall, setiap pasangan perlu memahami tahapan perkembangan keluarga dan tugas-tugas yang menyertainya agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan peran dan tanggung jawab sepanjang kehidupan pernikahan (Duvall, 1957: 83). Sementara itu, teori Client-Centered yang dikembangkan oleh Carl R. Rogers menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam proses bimbingan (Rogers, 1961: 47). Kedua teori ini menjadi landasan dalam memahami proses pendampingan psikologis calon pengantin melalui pendekatan yang humanistik dan berorientasi pada pengembangan potensi diri.

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam kajian ini adalah: bagaimana permasalahan umum calon pengantin di KUA Kecamatan Solokanjeruk, bagaimana implementasi bimbingan pranikah dilaksanakan, dan bagaimana hasil implementasi program tersebut dalam meningkatkan kualitas berumah tangga. Ketiga pertanyaan ini diarahkan untuk menjawab hubungan antara proses bimbingan dengan kesiapan calon pengantin dalam membangun keluarga yang harmonis dan berketahanan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna melalui interaksi antara individu dan lingkungan (Creswell, 2018: 36). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan penyuluh agama, penghulu, dan peserta bimbingan pranikah, serta observasi langsung terhadap proses pelaksanaan kegiatan di KUA Solokanjeruk. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan lapangan melalui analisis arsip kegiatan dan laporan program. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara berulang (Sugiyono, 2022: 147). Validitas hasil dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan serta keabsahan data.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dan teoritis mengenai efektivitas bimbingan pranikah dalam meningkatkan kualitas rumah tangga. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Kementerian Agama dan lembaga terkait untuk mengembangkan model bimbingan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap

kebutuhan masyarakat. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang konseling keluarga Islam, khususnya dalam konteks penguatan ketahanan keluarga melalui pendekatan bimbingan pranikah yang terstruktur, humanistik, dan berbasis kebutuhan nyata calon pengantin.

LANDASAN TEORITIS

Bimbingan pranikah merupakan suatu proses edukatif yang bertujuan membantu calon pengantin memahami makna dan tujuan pernikahan, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta menumbuhkan kemampuan menghadapi dinamika kehidupan berumah tangga. Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan bimbingan pranikah sebagai kegiatan pembekalan bagi calon pengantin agar memiliki kesiapan mental, spiritual, dan sosial dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (Kemenag RI, 2017: 12). Bimbingan ini juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai agama, penguatan peran dan tanggung jawab, serta upaya preventif untuk menekan angka perceraian.

Dalam pandangan Islam, keluarga dipahami sebagai sebuah komunitas kecil yang memiliki pemimpin serta anggota dengan peran, tanggung jawab, dan hak masing-masing. Di dalamnya dijalankan etika dan nilai-nilai Islam yang mengatur hubungan antarindividu maupun antaranggota secara keseluruhan. Rumah tangga dibangun di atas tujuan pengabdian kepada Allah, dipersatukan oleh niat yang tulus karena-Nya, serta diwarnai sikap saling menasihati dalam kebaikan, menjaga kesabaran, mengajak pada yang benar, dan mencegah perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama. (Satriah, 2018: 11)

Menurut Fitriani (2021: 45), bimbingan pranikah efektif dalam meningkatkan pemahaman pasangan tentang komunikasi, manajemen konflik, dan pengelolaan ekonomi keluarga, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan rumah tangga. Program ini menjadi instrumen penting dalam mempersiapkan individu untuk menjalankan kehidupan pernikahan yang sehat dan berkelanjutan.

Secara psikologis, bimbingan pranikah dapat dipahami sebagai proses pembelajaran interpersonal yang membantu individu mengenali diri dan pasangannya. Bimbingan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga melatih keterampilan adaptasi, empati, dan penyelesaian masalah yang akan sangat dibutuhkan setelah menikah. Dalam konteks ini, teori Client-Centered yang dikemukakan oleh Carl R. Rogers menjadi relevan. Rogers menegaskan bahwa setiap individu memiliki kapasitas bawaan untuk memahami dirinya sendiri dan membuat keputusan yang tepat apabila ditempatkan dalam lingkungan yang

penuh penerimaan dan empati (Rogers, 1961: 47). Pendekatan ini menempatkan calon pengantin sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan objek yang hanya menerima informasi.

Teori Client-Centered berlandaskan tiga prinsip utama, yaitu unconditional positive regard (penerimaan tanpa syarat), empathy (kemampuan memahami perasaan orang lain secara mendalam), dan congruence (keaslian dalam hubungan interpersonal). Dalam konteks bimbingan pranikah, penerapan ketiga prinsip tersebut sangat penting. Penerimaan tanpa syarat membuat calon pengantin merasa aman untuk mengekspresikan perasaan dan kekhawatiran mereka tanpa takut dihakimi. Empati memungkinkan pembimbing memahami kondisi emosional peserta, sehingga bimbingan dapat diberikan secara tepat dan relevan. Keaslian dari pembimbing menumbuhkan kepercayaan, yang menjadi dasar hubungan edukatif yang sehat antara konselor dan peserta (Corey, 2021: 102).

Penerapan teori Client-Centered dalam bimbingan pranikah menempatkan pembimbing sebagai fasilitator yang membantu peserta mengenali nilai, sikap, dan tujuan hidupnya. Proses ini tidak bersifat direktif, melainkan berorientasi pada pemberdayaan peserta untuk menemukan solusi atas permasalahan mereka sendiri. Menurut Widodo dan Afiatin (2023: 88), pendekatan ini terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, regulasi emosi, dan kepercayaan diri calon pasangan sebelum menikah. Dengan demikian, teori ini menjadi kerangka yang efektif untuk menjelaskan bagaimana bimbingan pranikah mampu mempengaruhi kesiapan mental dan emosional individu dalam membangun keluarga yang harmonis.

Selain pendekatan humanistik Rogers, teori lain yang mendasari penelitian ini adalah Teori Perkembangan Keluarga yang dikembangkan oleh Evelyn Duvall. Teori ini menjelaskan bahwa kehidupan keluarga merupakan proses yang berlangsung dalam beberapa tahap perkembangan yang saling berkaitan, dimulai dari tahap pembentukan pasangan hingga tahap orang tua lanjut usia (Duvall, 1957: 83). Setiap tahap memiliki tugas perkembangan tertentu yang harus diselesaikan agar keluarga dapat berfungsi secara optimal. Misalnya, pada tahap awal pernikahan, pasangan perlu membangun komunikasi efektif, menyesuaikan nilai dan kebiasaan, serta mengembangkan keintiman emosional. Ketidaksiapan menghadapi tugas-tugas perkembangan ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam rumah tangga.

Dalam konteks bimbingan pranikah, teori Duvall memberikan pemahaman bahwa kesiapan menikah tidak hanya menyangkut aspek administratif atau material, tetapi juga kesiapan menghadapi tahapan-tahapan perkembangan

keluarga. Calon pengantin perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi perubahan peran, pembagian tanggung jawab, serta dinamika emosional yang menyertai kehidupan rumah tangga. Duvall menekankan bahwa keberhasilan keluarga sangat bergantung pada kemampuan pasangan menjalankan tugas perkembangan dengan fleksibilitas, kerja sama, dan dukungan emosional yang berkelanjutan (Mattessich & Hill, 1987: 94). Oleh karena itu, bimbingan pranikah menjadi wadah strategis untuk membekali calon pasangan dengan kemampuan menghadapi perubahan yang terjadi sepanjang siklus kehidupan keluarga.

Kedua teori tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi. Teori Client-Centered menyoroti dimensi psikologis dan komunikasi interpersonal dalam proses bimbingan, sedangkan Teori Perkembangan Keluarga memberikan kerangka pemahaman terhadap tahapan dan tugas-tugas yang akan dihadapi pasangan dalam kehidupan rumah tangga. Integrasi kedua teori ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap bimbingan pranikah, baik dari sisi proses pelaksanaan maupun dampaknya terhadap kualitas keluarga.

Kualitas rumah tangga sendiri dapat dipahami sebagai kondisi keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, sosial, dan ekonomi yang mencerminkan keharmonisan hubungan dalam keluarga. Ulfiah dan Hannah (2021: 56) menyebutkan bahwa rumah tangga berkualitas ditandai dengan komunikasi terbuka, saling percaya, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sementara itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023: 11) menambahkan bahwa kualitas keluarga mencakup lima dimensi utama: ketahanan ekonomi, keharmonisan sosial, kesehatan fisik dan mental, pengasuhan anak yang positif, serta kehidupan berlandaskan nilai agama. Dalam konteks ini, bimbingan pranikah menjadi sarana untuk memperkuat kelima dimensi tersebut melalui pendidikan nilai, peningkatan keterampilan interpersonal, dan pembentukan karakter religius pasangan.

Dengan memahami teori-teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa implementasi bimbingan pranikah bukan hanya sebatas kegiatan penyuluhan, tetapi merupakan intervensi psikososial yang terencana. Bimbingan ini membantu calon pengantin memahami tugas perkembangan keluarga, membangun kesiapan emosional, serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial sebagai bekal dalam membina rumah tangga. Keterpaduan antara pendekatan humanistik dan perspektif perkembangan menjadikan bimbingan pranikah berfungsi sebagai instrumen pembentuk keluarga berkualitas yang adaptif terhadap perubahan dan tantangan zaman.

Oleh karena itu, landasan teoritis penelitian ini menempatkan bimbingan pranikah sebagai proses pemberdayaan calon pasangan dalam membangun kesiapan psikososial berdasarkan prinsip empati dan kesetaraan, sebagaimana dikemukakan oleh Rogers, serta dalam kerangka tahapan kehidupan keluarga menurut Duvall. Pendekatan ini memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami implementasi bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Solokanjeruk sebagai upaya sistematis dalam meningkatkan kualitas berumah tangga yang harmonis, berketahanan, dan berorientasi pada nilai-nilai islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Solokanjeruk merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, yang dikenal memiliki karakter sosial religius yang kuat dan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Kehidupan sosial masyarakat Solokanjeruk relatif harmonis dan masih diwarnai oleh semangat gotong royong, pengajian rutin, serta kegiatan keagamaan berbasis masjid dan majelis taklim. Struktur sosial masyarakat yang kental dengan budaya religius menjadikan Kementerian Agama melalui Kantor Urusan Agama (KUA) setempat memiliki peran strategis, terutama dalam pelayanan administrasi pernikahan dan pembinaan keluarga.

KUA Kecamatan Solokanjeruk berlokasi di pusat pemerintahan kecamatan dan berfungsi sebagai lembaga keagamaan pemerintah yang bertugas memberikan pelayanan pencatatan nikah, penyuluhan agama, serta bimbingan masyarakat Islam. Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen KUA tahun 2023, rata-rata jumlah pasangan yang menikah setiap bulan mencapai 40 hingga 60 pasangan. Sebagian besar pasangan tersebut berasal dari kalangan muda dengan rentang usia 19 hingga 28 tahun, menunjukkan tren pernikahan usia muda masih cukup tinggi. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi penyuluh agama karena kesiapan mental dan emosional pada usia tersebut cenderung belum stabil. Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, KUA Solokanjeruk secara aktif menyelenggarakan program bimbingan pranikah sebagai bentuk pembinaan keagamaan dan sosial sebelum pasangan melangsungkan akad nikah.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan bimbingan pranikah di KUA Solokanjeruk memanfaatkan aula serbaguna yang berkapasitas sekitar dua puluh orang dan dilengkapi sarana sederhana seperti proyektor, papan tulis, serta modul resmi yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Program ini rutin diadakan setiap bulan dengan melibatkan penyuluh agama fungsional, penghulu, serta tenaga konselor keluarga sebagai narasumber. Materi bimbingan meliputi pemahaman nilai-nilai agama, komunikasi suami-istri, kesehatan reproduksi, dan manajemen ekonomi

keluarga. Berdasarkan observasi lapangan, suasana kegiatan berlangsung dinamis karena peserta berasal dari berbagai latar belakang sosial dan tingkat pendidikan, mulai dari lulusan SMA hingga sarjana. Interaksi yang terbangun dalam kegiatan bimbingan mencerminkan semangat belajar dan keinginan kuat untuk membina keluarga yang harmonis. Keberadaan KUA Solokanjeruk sebagai pusat layanan keagamaan dan pendidikan keluarga menjadikan wilayah ini representatif untuk meneliti implementasi bimbingan pranikah dalam meningkatkan kualitas berumah tangga.

Permasalahan Umum Calon Pengantin di KUA Kecamatan Solokanjeruk

Bimbingan pranikah bertujuan untuk membantu calon pasangan membangun kesiapan mental dan pengetahuan sebelum memasuki kehidupan pernikahan dengan memberikan pemahaman tentang perencanaan keluarga serta kemampuan dalam menghadapi dinamika rumah tangga. Melalui proses pembinaan ini, calon pengantin diharapkan mampu membangun keluarga yang harmonis dan berlandaskan nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah, sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat yang lebih stabil dan sejahtera (Robiah, Muttaqin & Garnita, 2025)

Bimbingan pranikah merupakan proses pelatihan yang menekankan aspek pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan memberikan pemahaman menyeluruh tentang makna pernikahan. Kegiatan ini membantu calon pasangan dalam memahami, menilai, serta menyikapi kehidupan pernikahan secara dewasa, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan untuk membangun, mempertahankan, dan memperkuat hubungan berdasarkan tahapan perkembangan keluarga dan nilai-nilai keagamaan (Satriah, 2017: 133).

Bimbingan pranikah memiliki fungsi utama sebagai sarana pembinaan yang membantu calon pengantin mempersiapkan diri menghadapi kehidupan rumah tangga secara matang, komprehensif, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pernikahan sebagai institusi sosial dan keagamaan, melainkan juga mengidentifikasi berbagai persoalan yang kerap dialami calon pengantin sebelum menikah. Temuan penelitian di KUA Kecamatan Solokanjeruk menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan datang dengan beragam persoalan yang mencerminkan ketidaksiapan dalam menghadapi dinamika pernikahan. Permasalahan tersebut dapat ditinjau dari beberapa dimensi, meliputi aspek psikologis, komunikasi interpersonal, kesiapan ekonomi, pemahaman keagamaan, hingga faktor sosial budaya yang memengaruhi cara pandang mereka terhadap pernikahan.

Salah satu permasalahan yang paling dominan adalah ketidaksiapan mental

dan emosional. Calon pengantin yang hadir di KUA Solokanjeruk banyak berasal dari rentang usia muda, yaitu 19–27 tahun. Menurut Duvall (1957:83), usia tersebut termasuk dalam periode transisi menuju kedewasaan, yang ditandai dengan kebutuhan afirmasi diri, pencarian identitas, dan inkonsistensi emosional. Kondisi psikologis ini membuat mereka rentan mengalami kebingungan dalam menentukan prioritas hidup serta kesulitan mengelola emosi ketika menghadapi perbedaan dengan pasangan. Berdasarkan wawancara dengan penyuluh agama setempat, terlihat bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara mendalam konsekuensi emosional dari pernikahan, seperti proses adaptasi peran, pengelolaan stres, dan dinamika perubahan hubungan setelah menikah. Banyak dari mereka masih memiliki pola pikir idealistik tentang pernikahan yang hanya berfokus pada aspek romantis, bukan pada tanggung jawab jangka panjang.

Selain itu, minimnya kemampuan komunikasi antar pasangan menjadi persoalan yang sangat signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa calon pengantin jarang melakukan dialog mendalam mengenai hal-hal krusial sebelum menikah, seperti perencanaan keuangan, pengelolaan rumah tangga, pembagian peran domestik, rencana karier, atau orientasi parenting. Ulfiah dan Hannah (2021:55–56) menegaskan bahwa kualitas komunikasi interpersonal memiliki hubungan langsung dengan keharmonisan keluarga; pasangan yang tidak terbiasa berdiskusi secara terbuka lebih rentan mengalami konflik. Di KUA Solokanjeruk, banyak pasangan mengaku perbedaan pandangan baru muncul ketika mereka mengikuti sesi bimbingan. Minimnya percakapan pra-nikah ini menunjukkan rendahnya kesadaran calon pengantin mengenai pentingnya keterbukaan dan negosiasi dalam membangun hubungan yang sehat. Padahal, komunikasi efektif merupakan fondasi utama dalam menyelesaikan masalah dan mencegah kesalahpahaman jangka panjang.

Dari aspek lain, kesiapan ekonomi juga menjadi tantangan yang cukup berat bagi calon pengantin. Sebagian besar pasangan belum memiliki pekerjaan yang tetap atau penghasilan yang stabil. Ketidakpastian ekonomi ini sering kali menimbulkan kecemasan menjelang pernikahan. Suryani (2022:120–133) menyatakan bahwa kesiapan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang memengaruhi ketahanan keluarga, terutama di tahun-tahun awal pernikahan. Dalam wawancara, banyak peserta bimbingan mengaku menyandarkan harapan ekonomi pada satu pihak saja, umumnya calon suami, tanpa memiliki strategi keuangan yang jelas. Ketidakstabilan ekonomi ini berpotensi memicu konflik berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari, perencanaan masa depan, serta pembagian tanggung jawab finansial. Penyuluh KUA pun menegaskan bahwa persoalan ekonomi merupakan salah satu penyebab perselisihan yang paling

sering ditemui dalam konsultasi pasca-nikah.

Tidak hanya aspek ekonomi dan psikologis, pemahaman keagamaan calon pengantin juga terlihat masih terbatas. Banyak peserta bimbingan tidak mengetahui secara detail hukum-hukum dasar pernikahan dalam Islam, seperti hak dan kewajiban suami-istri, prinsip nafkah, konsep mahar, serta mekanisme penyelesaian perselisihan secara syar'i. Padahal, nilai-nilai keagamaan menjadi kerangka moral dan spiritual yang fundamental dalam menjalankan rumah tangga. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Yaqin (2022:1–15), yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi agama merupakan faktor penting yang memicu terjadinya konflik keluarga. Penyuluh KUA Solokanjeruk mengungkapkan bahwa sebagian calon pengantin baru mengetahui tanggung jawab spiritual masing-masing setelah mendapatkan penjelasan dalam sesi bimbingan. Kurangnya pengetahuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang bersifat praktis belum sepenuhnya dipahami, meskipun aktivitas keagamaan masyarakat Solokanjeruk secara umum cukup kuat.

Selain faktor internal pasangan, pengaruh sosial budaya juga memainkan peran penting dalam memunculkan permasalahan pra-nikah. Tradisi masyarakat setempat yang menjunjung tinggi budaya religius dan nilai kekeluargaan membuat sebagian pasangan merasa terburu-buru menikah akibat tekanan lingkungan atau keluarga. Dalam masyarakat dengan kultur komunal seperti Solokanjeruk, pernikahan kerap dipandang sebagai simbol kedewasaan, pencapaian sosial, atau pemenuhan norma agama. Tekanan sosial ini dapat mengabaikan kesiapan personal calon pengantin, baik secara emosional maupun finansial. Penelitian Satriah (2017:133–135) menunjukkan bahwa tekanan keluarga terhadap keputusan pernikahan sering kali menyebabkan pasangan memasuki jenjang pernikahan tanpa pertimbangan matang. Hal serupa muncul dalam beberapa wawancara, di mana calon pengantin mengaku tidak sepenuhnya memahami dinamika rumah tangga tetapi tetap ingin menikah karena dorongan orang tua atau pengaruh lingkungan sosial.

Dari perspektif psikologi bimbingan, persoalan-persoalan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan humanistik dalam sesi pranikah. Teori Client-Centered yang dikemukakan Rogers menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat dan empati dalam membantu individu mengenali dirinya (Rogers, 1961:47; Corey, 2021:102). Dalam konteks ini, banyak calon pengantin yang sebenarnya membutuhkan ruang untuk mengekspresikan kecemasan, keraguan, dan ketidakpastian menjelang pernikahan. Namun, mereka sering tidak memiliki kesempatan untuk membicarakan hal tersebut dalam lingkungan keluarga yang cenderung normatif. Bimbingan pranikah memberikan wadah dialogis yang

memungkinkan mereka mengungkapkan perasaan secara terbuka. Penyuluh agama di Solokanjeruk memanfaatkan momen ini untuk menggali lebih dalam kesiapan psikososial peserta dengan pendekatan empatik sesuai prinsip Rogerian.

Aspek lain yang juga menonjol adalah perbedaan ekspektasi antara pasangan. Banyak calon pengantin memiliki gambaran yang berbeda mengenai kehidupan pasca pernikahan, termasuk dalam hal pengelolaan rumah tangga, relasi dengan keluarga besar, pola asuh anak, dan stabilitas ekonomi. Perbedaan ekspektasi ini sering kali tidak teridentifikasi karena kurangnya diskusi sebelumnya. Ketika pasangan tidak memahami visi dan tujuan masing-masing, potensi konflik di masa depan semakin besar. Fitriani (2021:45–46) menyatakan bahwa bimbingan pranikah yang baik mampu membantu pasangan menyelaraskan ekspektasi sehingga mereka dapat memasuki kehidupan rumah tangga dengan pandangan yang lebih realistis dan terarah.

Selain itu, persoalan mengenai ketergantungan pada keluarga besar menjadi hal yang sering muncul dalam wilayah dengan kultur kekeluargaan kuat seperti Solokanjeruk. Banyak pasangan muda yang belum memiliki tempat tinggal mandiri dan masih bergantung pada keluarga salah satu pihak. Ketergantungan ini berpotensi menimbulkan konflik baru karena adanya intervensi keluarga dalam urusan rumah tangga. Himmawan (2023:92) menunjukkan bahwa konflik keluarga besar merupakan salah satu faktor eksternal yang sering mengganggu keharmonisan pasangan baru. Dalam beberapa sesi bimbingan, penyuluh mengungkapkan bahwa calon pengantin kerap menanyakan bagaimana menjaga hubungan dengan keluarga besar tanpa mengorbankan otonomi rumah tangga mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan umum calon pengantin di KUA Solokanjeruk meliputi tiga hal pokok: rendahnya kesiapan mental dan emosional, keterbatasan pemahaman keagamaan dan komunikasi, serta kurangnya kesiapan ekonomi. Ketiga faktor ini menjadi dasar utama mengapa bimbingan pranikah perlu diimplementasikan secara sistematis untuk membentuk kesiapan menikah yang utuh dan berkelanjutan.

Implementasi Bimbingan Pranikah di KUA Kecamatan Solokanjeruk

Implementasi bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Solokanjeruk merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk memberikan pembekalan komprehensif kepada calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Program ini tidak sekadar memenuhi ketentuan administratif pra-nikah, namun memiliki tujuan substantif dalam membentuk kesiapan mental, emosional, spiritual, dan sosial pasangan melalui pendekatan bimbingan yang terstruktur.

Pelaksanaan program mengikuti pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI, 2017:12), yang menetapkan bahwa bimbingan pranikah harus memuat aspek keagamaan, psikologis, keterampilan komunikasi, kesehatan reproduksi, serta manajemen keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa KUA Solokanjeruk telah menerapkan pedoman ini secara adaptif dengan menyesuaikan materi dan metode bimbingan dengan kebutuhan peserta sehingga program berjalan efektif dan relevan.

Tahap pertama dalam implementasi program adalah perencanaan, yang menjadi fondasi bagi keberhasilan pelaksanaan bimbingan. Pada tahap ini, penyuluh agama dan penghulu menyusun rangkaian kegiatan bimbingan yang meliputi jadwal pelaksanaan, estimasi jumlah peserta, penentuan materi, dan pembagian tugas antar narasumber. Perencanaan yang matang menjadi penting karena heterogenitas latar belakang peserta yang datang dari kondisi pendidikan, pengalaman hidup, serta kesiapan emosional yang beragam. Sesuai pandangan Creswell (2018:36), perencanaan dalam program edukatif harus mempertimbangkan karakteristik peserta agar materi dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, penyuluh di KUA Solokanjeruk melakukan pemetaan kebutuhan peserta melalui pengamatan awal dan diskusi informal, sehingga mengetahui isu-isu dominan yang perlu menjadi fokus dalam sesi bimbingan. Penyuluh juga menyiapkan modul resmi dari Kementerian Agama serta bahan tambahan seperti video pendek, lembar refleksi, dan skenario kasus. Penyediaan fasilitas, seperti ruang pertemuan, proyektor, dan papan tulis, turut diatur dalam tahap perencanaan agar proses berlangsung kondusif.

Memasuki tahap pelaksanaan, kegiatan bimbingan pranikah diselenggarakan setiap bulan di aula KUA Solokanjeruk dan diikuti oleh calon pengantin yang telah mendaftarkan pernikahan mereka. Pelaksanaan program berlangsung dalam waktu satu hingga dua hari, mengikuti standar yang ditetapkan Kemenag. Materi yang diberikan mencakup pemahaman nilai-nilai agama, dinamika psikologi pernikahan, komunikasi suami-istri, penyelesaian konflik, pembagian peran, hingga manajemen ekonomi keluarga (Kemenag RI, 2019:27). Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah untuk memberikan pemahaman normatif dan teologis. Misalnya, penyuluh menyampaikan konsep keluarga sakinah, kewajiban suami-istri dalam perspektif syariat, prinsip nafkah, dan kedudukan mahar. Metode ceramah dinilai efektif untuk menguatkan landasan keagamaan peserta, namun diterapkan secara singkat untuk menghindari kebosanan.

Metode kedua yang digunakan adalah diskusi kelompok, yang memungkinkan peserta bertukar pendapat mengenai isu-isu praktis dalam

pernikahan. Pada tahap ini, penyuluh memfasilitasi percakapan tentang perbedaan karakter pasangan, cara mengelola masalah, atau bagaimana membangun komunikasi yang sehat. Diskusi semacam ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengeksplorasi pengalaman dan keterbatasan mereka sekaligus mendengar perspektif pasangan lain. Fitriani (2021:45) menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam proses bimbingan meningkatkan internalisasi nilai-nilai yang disampaikan. Penggunaan diskusi juga selaras dengan paradigma konstruktivis yang memandang pengetahuan dibangun melalui interaksi dan refleksi.

Selain itu, metode simulasi kasus juga diterapkan untuk memperkuat kemampuan peserta dalam menghadapi situasi nyata. Penyuluh memberikan studi kasus mengenai konflik rumah tangga, kesalahpahaman komunikasi, masalah ekonomi, dan dinamika hubungan dengan keluarga besar. Peserta diminta menganalisis masalah dan memberikan solusi berdasarkan perspektif agama dan psikologi. Widodo dan Afiatin (2023:88) menegaskan bahwa simulasi kasus efektif untuk melatih keterampilan problem solving dan empati calon pengantin, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Peserta terlihat antusias dengan metode ini karena memberikan gambaran realistis tentang tantangan rumah tangga.

Selain aspek psikologis, KUA Solokanjeruk juga menekankan pada penguatan nilai-nilai spiritual dalam setiap sesi. Materi seperti konsep keluarga sakinah, tanggung jawab moral suami-istri, serta pengelolaan konflik berdasarkan prinsip musyawarah menjadi fokus utama. Pendekatan ini berlandaskan pada ajaran Islam yang menempatkan pernikahan sebagai ibadah dan sarana mencapai kesejahteraan batin. Integrasi antara nilai agama dan keterampilan praktis ini menjadi ciri khas program bimbingan pranikah di Solokanjeruk yang membedakannya dari wilayah lain.

Dalam konteks implementasi, penyuluh menghadapi beberapa tantangan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat sering kali membuat penyampaian materi tidak dapat dilakukan secara mendalam. Selain itu, jumlah peserta yang besar menyebabkan interaksi personal menjadi terbatas. Namun, penyuluh menyiasatinya dengan pendekatan informal di luar sesi resmi, seperti memberikan konseling singkat bagi pasangan yang membutuhkan pendampingan tambahan. Upaya ini sejalan dengan penelitian Himmawan (2023) yang menemukan bahwa fleksibilitas metode dan kedekatan emosional antara penyuluh dan peserta berkontribusi besar terhadap efektivitas program bimbingan pranikah.

Salah satu karakteristik penting dari implementasi bimbingan pranikah di

KUA Solokanjeruk adalah penggunaan *Teori Client-Centered* yang dikembangkan oleh Carl R. Rogers, yang menjadi landasan dalam membangun hubungan bimbingan yang efektif. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai pusat dari proses konseling, yaitu individu yang secara alami memiliki kemampuan untuk berkembang, memahami dirinya, dan mengambil keputusan terbaik apabila berada dalam lingkungan yang mendukung. Prinsip utama teori ini mencakup unconditional *positive regard* (penerimaan tanpa syarat), *accurate empathy* (empati yang mendalam dan autentik), serta *congruence* (keaslian diri konselor) (Rogers, 1961:47). Dalam konteks bimbingan pranikah, penyuluh berusaha menciptakan suasana yang memungkinkan calon pengantin merasa aman untuk berbicara mengenai kekhawatiran, konflik, kecemasan, maupun harapan mereka terhadap kehidupan rumah tangga.

Penerapan teori Client-Centered dalam bimbingan pranikah berdampak pada meningkatnya kesadaran diri dan keyakinan peserta dalam menghadapi perubahan peran sebagai suami atau istri. Peserta belajar membangun komunikasi yang lebih terbuka, memahami emosi sendiri, serta mengelola konflik dengan cara yang konstruktif. Pendekatan ini juga membantu penyuluh memahami kebutuhan emosional peserta, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih sesuai konteks dan tidak hanya bersifat normatif. Dengan demikian, teori Client-Centered tidak hanya menjadi pendekatan psikologis semata, tetapi menjadi kerangka pendampingan yang memperkuat kesiapan mental dan emosional calon pengantin untuk memasuki kehidupan rumah tangga.

Dari perspektif teori perkembangan keluarga Duvall, implementasi bimbingan di KUA Solokanjeruk berfungsi membantu calon pasangan melewati fase awal kehidupan pernikahan dengan kesiapan adaptif yang lebih baik. Program ini membekali mereka dengan keterampilan komunikasi, kemampuan problem solving, dan nilai-nilai tanggung jawab yang menjadi fondasi dalam melewati tahapan perkembangan berikutnya.

Secara keseluruhan, implementasi bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Solokanjeruk dapat dikategorikan efektif karena mampu memadukan aspek normatif keagamaan, pendekatan humanistik, dan keterampilan praktis dalam satu rangkaian kegiatan yang komprehensif. Program ini juga responsif terhadap kebutuhan peserta karena penyuluh terus melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, bimbingan pranikah tidak hanya menjadi syarat administratif, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mempersiapkan calon pengantin menuju keluarga sakinah yang berketahanan.

Dampak Implementasi Bimbingan Pranikah terhadap Kualitas Berumah

Tangga

Pelaksanaan bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Solokanjeruk memberikan sejumlah dampak penting bagi kesiapan calon pengantin dalam memasuki kehidupan berumah tangga. Dampak pertama terlihat pada meningkatnya pemahaman peserta mengenai tujuan, hakikat, dan tanggung jawab dalam pernikahan. Melalui materi yang disampaikan penyuluh, peserta memahami bahwa pernikahan bukan hanya proses sakral dan legal, tetapi komitmen jangka panjang yang membutuhkan kesiapan mental, spiritual, dan sosial (Kemenag RI, 2017:12).

Peningkatan pemahaman mengenai tujuan pernikahan merupakan hasil pertama yang tampak dari partisipasi dalam program bimbingan. Calon pengantin yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan perubahan cara pandang terhadap pernikahan. Mereka mulai memahami bahwa pernikahan bukan hanya peristiwa sakral atau akad hukum semata, tetapi sebuah komitmen jangka panjang yang menuntut kesiapan mental, spiritual, dan sosial. Peserta menyatakan bahwa bimbingan membuat mereka mampu melihat pernikahan secara lebih realistis, terutama dalam hal kewajiban masing-masing pasangan, peran suami-istri yang setara, dan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan keluarga. Pemahaman semacam ini merupakan fondasi penting untuk menciptakan kualitas hubungan yang stabil karena pasangan tidak lagi memasuki pernikahan hanya berlandaskan ekspektasi emosional.

Kemampuan komunikasi interpersonal juga mengalami peningkatan penting setelah peserta mengikuti program bimbingan. Dalam sesi pelatihan, mereka belajar bahwa komunikasi yang buruk sering menjadi sumber utama konflik rumah tangga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta memperoleh wawasan baru mengenai cara menyampaikan pendapat dengan empati, mendengarkan secara aktif, serta membangun dialog yang tidak menyinggung pasangan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yolanda (2023:77–91) yang menegaskan bahwa bimbingan pranikah efektif meningkatkan kemampuan komunikasi pasangan, sehingga mereka lebih siap menghadapi perbedaan pendapat. Peningkatan keterampilan ini sangat penting, terutama bagi pasangan yang sebelumnya belum pernah membicarakan isu-isu penting seperti keuangan, rencana masa depan, atau pola pengasuhan anak.

Program bimbingan juga memberikan dampak positif terhadap kesiapan emosional calon pengantin. Banyak peserta yang mengaku lebih mampu mengendalikan diri setelah memahami dinamika psikologis dalam hubungan pernikahan. Sesi yang mengusung pendekatan humanistik memberi ruang kepada

peserta untuk mengidentifikasi kelemahan emosionalnya dan memahami kebutuhan emosional pasangan. Prinsip dasar teori Client-Centered Rogers yang diterapkan penyuluh seperti empati dan penerimaan tanpa syarat, membantu peserta merasa aman untuk berbicara terbuka dan memahami dirinya secara lebih mendalam (Rogers, 1961: 47). Pendekatan tersebut menjadi faktor penting yang mendorong kematangan emosional, sehingga pasangan dapat menghadapi konflik secara lebih dewasa.

Tidak hanya aspek emosional, bimbingan pranikah turut memperkuat kesiapan spiritual pasangan dalam membangun rumah tangga. Para peserta melaporkan bahwa materi mengenai nilai-nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah memberikan panduan moral yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih sadar bahwa pernikahan harus dijalani dengan kesadaran ibadah, saling menghormati, dan menjaga keutuhan rumah tangga berdasarkan prinsip ajaran agama. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan mereka dalam menyelesaikan persoalan dengan musyawarah dan penuh tanggung jawab. Terbentuknya pemahaman spiritual ini menunjukkan bahwa bimbingan pranikah berfungsi tidak hanya sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai moral yang memengaruhi kualitas hubungan pernikahan.

Dampak berikutnya terlihat pada peningkatan kesiapan ekonomi pasangan. Banyak peserta yang menyatakan bahwa sebelum mengikuti bimbingan mereka tidak pernah membicarakan kondisi finansial secara transparan dengan pasangan. Melalui materi manajemen keuangan, mereka belajar merencanakan anggaran rumah tangga, memahami prinsip pengeluaran prioritas, serta menyusun strategi untuk mengantisipasi tantangan ekonomi. Pengetahuan ini sangat membantu pasangan muda yang sebagian besar belum memiliki penghasilan tetap. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryani (2022:120–133) yang menekankan bahwa stabilitas ekonomi berpengaruh besar pada ketahanan keluarga karena berkaitan dengan rasa aman dan kesejahteraan emosional pasangan. Melalui bimbingan, peserta mampu melihat pentingnya kerja sama dalam mengelola sumber daya, sehingga potensi konflik terkait ekonomi dapat ditekan.

Dari sisi sosial, bimbingan pranikah berhasil memberikan pemahaman baru mengenai peran keluarga dalam masyarakat. Peserta menyadari bahwa keluarga berkualitas tidak hanya berorientasi pada hubungan internal suami-istri, tetapi juga pada hubungan sosial yang lebih luas. Mereka menyadari pentingnya dukungan keluarga besar, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitar. Pemahaman ini membantu pasangan melihat pernikahan sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar, bukan hanya hubungan privat.

Dampak lain yang tampak jelas adalah peningkatan kemampuan peserta dalam mengatasi konflik. Melalui simulasi kasus yang diberikan penyuluh, calon pasangan belajar mengenali pemicu konflik, menemukan akar masalah, dan menyelesaikannya secara konstruktif. Peserta mengaku lebih memahami pentingnya menghindari sikap saling menyalahkan dan menggantinya dengan komunikasi terbuka. Peningkatan keterampilan ini memperkuat ketahanan rumah tangga di tahap awal pernikahan, ketika pasangan biasanya masih beradaptasi terhadap berbagai perbedaan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan keluarga Duvall, yang menekankan pentingnya kesiapan menyelesaikan tugas perkembangan tahap awal pernikahan agar keluarga dapat berkembang secara harmonis (Duvall, 1957: 83).

Kegiatan bimbingan juga memberikan ruang refleksi bagi pasangan untuk menilai kesiapan diri masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta menyatakan bahwa bimbingan membuat mereka berpikir ulang mengenai tanggung jawab besar yang akan dijalani setelah menikah. Ada pula peserta yang menyadari perlunya perubahan sikap dan kebiasaan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan pranikah bukan hanya sarana edukatif, tetapi juga sebagai proses introspektif yang memengaruhi pola pikir dan perilaku calon pasangan.

Selain itu, efek dari bimbingan pranikah tampak pula dari berkurangnya kunjungan pasangan ke KUA untuk konsultasi pasca menikah. Penyuluh mencatat penurunan jumlah kasus konsultasi terkait konflik rumah tangga setelah program dilaksanakan secara intensif. Temuan ini mendukung hasil penelitian Yaqin (2022:1–15) yang menyatakan bahwa bimbingan pranikah mampu berfungsi sebagai instrumen preventif untuk menekan potensi perceraian. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang bagi kesejahteraan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dampak implementasi bimbingan pranikah meliputi seluruh dimensi penting dalam membangun keluarga berkualitas: pemahaman konseptual, kesiapan psikologis, kedewasaan emosional, stabilitas spiritual, kemampuan komunikasi, dan kesiapan ekonomi. Semua aspek tersebut saling berkaitan membentuk proses kesiapan pernikahan yang lebih komprehensif. Calon pasangan yang mengikuti bimbingan menunjukkan pemahaman dan perilaku yang lebih adaptif dibanding mereka yang tidak mengikuti program secara aktif.

Dengan mempertimbangkan berbagai dampak tersebut, jelas bahwa bimbingan pranikah tidak dapat hanya dijadikan kewajiban administratif sebelum

menikah. Program ini merupakan ruang pembelajaran yang mampu membentuk dasar kuat bagi terciptanya keluarga harmonis dan berketahanan. Keberhasilan implementasi bimbingan di KUA Solokanjeruk dapat menjadi model bagi lembaga lain dalam melakukan pembinaan yang lebih humanistik dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda.

PENUTUP

Penelitian mengenai implementasi bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Solokanjeruk menunjukkan bahwa calon pengantin yang mengikuti program pembekalan ini datang dengan beragam persoalan yang mencerminkan ketidaksiapan menuju kehidupan pernikahan. Mereka umumnya menghadapi tantangan berkaitan dengan pemahaman dasar tentang pernikahan, kemampuan komunikasi, stabilitas emosi, serta kesiapan ekonomi. Situasi tersebut tampak dari kurangnya diskusi pra-nikah antara pasangan, minimnya pengetahuan mengenai peran suami-istri, dan adanya tekanan sosial yang membuat sebagian dari mereka terburu-buru menikah tanpa kesiapan yang matang. Temuan ini memperlihatkan bahwa bimbingan pranikah memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan pemahaman dan membantu calon pasangan memasuki jenjang pernikahan dengan lebih terarah.

Pelaksanaan bimbingan pranikah di KUA Solokanjeruk berlangsung dengan pendekatan yang terstruktur, menggunakan modul resmi, serta memadukan metode ceramah, dialog, dan simulasi. Penyuluh tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menciptakan ruang interaktif agar peserta mampu merefleksikan dirinya dan memahami dinamika hubungan yang akan dihadapi. Pendekatan yang humanistik mendorong peserta untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pandangan serta kekhawatiran mereka menjelang pernikahan. Selain itu, materi yang disampaikan mampu menjangkau aspek spiritual, psikologis, dan sosial secara bersamaan. Meskipun terdapat keterbatasan waktu, jumlah peserta yang besar, dan fasilitas yang sederhana, proses bimbingan tetap berjalan efektif berkat kesungguhan penyuluh dan antusiasme peserta.

Dampak dari pelaksanaan program ini terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta mengenai tujuan pernikahan, peran masing-masing dalam keluarga, serta pentingnya komunikasi dan kerja sama dalam membangun rumah tangga. Peserta menjadi lebih sadar bahwa pernikahan bukan hanya ikatan emosional, tetapi juga perjalanan panjang yang memerlukan komitmen dan kesanggupan untuk saling mendukung. Mereka menunjukkan perubahan dalam cara memandang konflik, lebih mampu mengendalikan emosi, serta mulai memahami perlunya perencanaan ekonomi bersama. Peningkatan kemampuan ini

menunjukkan bahwa bimbingan pranikah membantu memantapkan kesiapan calon pasangan memasuki kehidupan berumah tangga.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan pranikah merupakan intervensi penting dalam mempersiapkan pasangan menuju keluarga harmonis. Program ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran untuk membangun kesadaran, mengasah kemampuan komunikasi, dan memperkuat nilai-nilai keluarga. Untuk mendukung efektivitas yang lebih besar, penelitian selanjutnya disarankan meninjau bagaimana pembinaan pasca-nikah dapat melengkapi program pranikah, mengingat dinamika rumah tangga baru sering kali memunculkan tantangan yang tidak sempat dibahas dalam sesi pranikah yang singkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2021). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Duvall, E. M. (1957). *Marriage and family development*. J. B. Lippincott.
- Fitriani, L. (2021). Efektivitas program bimbingan pranikah terhadap kesiapan menikah calon pengantin di KUA Kota Mataram. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 43–56.
- Himmawan, D., Sulastri, & Fatimah, N. (2023). Pelaksanaan bimbingan pranikah bagi calon pengantin di KUA Cantigi Kabupaten Indramayu. *Jurnal Al-Hikmah: Bimbingan dan Konseling Islam*, 13(1), 89–102.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). *Modul bimbingan perkawinan bagi calon pengantin*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Indeks kualitas keluarga Indonesia 2023*. KemenPPPA RI.
- Mattessich, P., & Hill, R. (1987). Family development theory and life course theory. In M. B. Sussman & S. K. Steinmetz (Eds.), *Handbook of marriage and the family* (pp. 82–107). Springer.
- Robiah, R. S., Muttaqin, Z., & Garnita, A. (2025). Bimbingan pranikah untuk calon pengantin dalam membangun keluarga sakinah. Irsyad: *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 13(1), 109–132.

- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Saphira, D. (2020). Bimbingan pranikah sebagai upaya preventif terhadap perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 1–10.
- Satriah, L. (2017). *Bimbingan konseling keluarga*. Mimbar Pustaka.
- Satriah, L. (2018). *Bimbingan Konseling Keluarga: untuk Mewujudkan Keluarga Samawa*. Bandung: FOKUSMEDIA
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, E. (2022). Kesiapan ekonomi dan ketahanan keluarga pada pasangan muda di Indonesia. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 7(2), 120–133.
- Ulfiah, & Hannah, M. (2021). Kualitas komunikasi interpersonal dalam membangun keluarga sakinah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Islam*, 6(1), 55–67.
- Widodo, H., & Afiatin, T. (2023). Pendekatan konseling humanistik untuk penguatan kesiapan emosional calon pengantin. *Jurnal Konseling Religi*, 14(2), 85–96.
- Yaqin, D. A. (2022). Peran bimbingan pranikah dalam mencegah perceraian pada pasangan suami istri di KUA Patianrowo Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Dakwah dan Konseling Islam*, 8(1), 1–15.
- Yolanda, R. (2023). Efektivitas bimbingan pranikah dalam meningkatkan kesiapan berumah tangga di KUA Medan Tembung. *Jurnal Al-Falah: Pendidikan dan Dakwah Islam*, 9(2), 77–91.